

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Selatan, dijuluki “Bumi Sriwijaya”, bukan hanya sekedar nama, tetapi juga cerminan warisan sejarah akan budaya yang kaya. Kejayaan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan Buddha terbesar dan maritim terkuat di Nusantara menjadi pondasi penting julukan tersebut.¹ Sungai Musi, yang membelah hampir seluruh wilayah Sumatera Selatan, menjadi saksi bisu perkembangan peradaban Sriwijaya dan berperan penting dalam kegiatan ekonomi dan budaya.²

Lebih dari Sriwijaya, Sumatera Selatan juga menyimpan jejak sejarah peradaban manusia yang jauh lebih tua, yaitu peninggalan masyarakat prasejarah. Gua-gua bekas hunian dan artefak dari masa Paleolitikum (zaman batu tua), tetapi juga jejak-jejak hunian masa Pra-Neolitikum (transisi zaman batu tengah) hingga jejak hunian masa Neolitikum (zaman batu muda) menjadi bukti kekayaan sejarah dan budaya di Bumi Sejarah.³ Perpaduan warisan sejarah dan budaya ini menjadikan Sumatera Selatan menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dijelajahi.⁴

¹Slamet Muljana, *Sriwijaya*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2011), hlm. V. Lihat juga Nyimas Umi Kalsum, *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara “Naskah Palembang”*, (Tangerang: Indigo Media, 2017), hlm. 45.

²Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 132.

³Aloysius B. Kurniawan, Adhi Agus Oktaviana, Truman Simanjuntak, *Mempelajari Kehidupan Leluhur dari Gua Harimau*, (Jakarta: Arkenas dan Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 22.

⁴ Mentari Chairunisa, *Wisata Sejarah Jadi Unggulan Sumsel Tarik Wisatawan*, 04 Juni 2015, (<https://travel.kompas.com/read/2015/06/04/093825027/Wisata.Sejarah.Jadi.Unggulan.Sumsel.Tarik.Wisatawan>), diakses pada 17 Maret 2024, oukul 11.45 WIB).

Peninggalan masyarakat prasejarah tersebut berada di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, sebuah desa dengan populasi sebanyak 4.931 jiwa pada tahun 2021.⁵ Terletak di kawasan Karst Pegunungan Bukit Barisan, Desa Padang Bindu menyimpan jejak sejarah yang panjang. Bukti-bukti penemuan arkeologi yang ditemukan di area ini menjadi saksi bisu bahwa desa ini merupakan salah satu pemukiman tertua di Sumatera Selatan.⁶ Empat gua di kawasan karst ini, yaitu Gua Gua Pondok Selabe, Gua Pandan, Gua Harimau, dan Gua Putri, telah diidentifikasi sebagai hunian prasejarah.⁷

Keempat gua tersebut memiliki karakteristik yang hampir mirip, hanya saja Gua Pandan, Gua Selabe, dan Gua Harimau lebih terkenal dalam dunia arkeologi karena banyak ditemukannya kerangka manusia prasejarah dan artefak lainnya. Gua-gua ini secara khusus dikenal sebagai penggerak utama dalam mengungkapkan gambaran arkeologi dari masa Paleolitikum hingga awal zaman logam atau masa perundagian di Pulau Sumatera.⁸ Selain itu, sebagai situs hunian prasejarah, Gua Putri justru lebih dikenal sebagai objek wisata alam karena satu-satunya yang memiliki legenda dari masyarakat lokal.⁹ Gua Putri memiliki ruang gua yang luas

⁵ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Semidang Aji Dalam Angka 2021*, (Baturaja Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU, 2022).

⁶ Puslitbang Arkeologi Nasional, *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*, (Jakarta: PT Enrique Indonesia, 2006), hlm. 23.

⁷ Harry Octavianus Sofian, “Situs Hunian Gua di Kawasan Pegunungan Karst Bukit Barisan, Wilayah Propinsi Sumatera Selatan”, *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Vol. 16 No. 2/2011, hlm. 4.

⁸ Petter Bellwod, *First Islanders Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*, (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2017), hlm 276.

⁹ Hudaiddah, “Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu”, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 21 No. 1/2021, hlm. 44.

dibandingkan ketiga gua lainnya, gua ini juga dialiri Sungai Semuhun anak Sungai Ogan yang dipercaya masyarakat setempat sebagai air yang memiliki khasiat, sehingga menambah daya tariknya sebagai tujuan wisata.

Gua Putri mulai dijadikan sebagai objek wisata secara resmi pada tahun 1989, objek wisata ini diresmikan oleh HM. Saleh Hasan, SH Bupati Ogan Komering Ulu (1979-1989) dan di promosikan langsung oleh Mulkan Aziman Bupati Ogan Komering Ulu (1989-1994).¹⁰ Gua Putri ini memiliki keistimewaan sendiri dalam hal keindahan alam dan warisan sejarah budayanya, karena berhubungan erat dengan tradisi lisan masyarakat Sumatera Selatan yaitu Legenda seorang pengembara Si Pahit Lidah. Legenda ini berkaitan dengan kutukan Si Pahit Lidah terhadap seorang Putri Dayang Merindu anak Raja Balian. Sebagai seorang pengembara Si Pahit Lidah memiliki kekuatan supranatural, ia mengutuk Putri Dayang Merindu yang menghiraukan sapaannya dan perkampungan di Desa Padang Bindu menjadi gua batu.¹¹

Gua Putri, dengan cerita rakyat lokalnya yang memikat dan penemuan 81 kerangka manusia prasejarah di kawasannya, menjadi daya tarik dari destinasi unggulan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang sangat menarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Letaknya yang strategis di Desa Padang Bindu yang berada di antara Jalan Lintas Tengah Sumatera, menghubungkan Kota

¹⁰ Wawancara dengan Hendri selaku Ketua Pemandu Objek Wisata Gua Putri, Desa Padang Bindu, 16 Juli 2024 di aplikasi WhatsApps.

¹¹ Dinas Pariwisata Ogan Komering Ulu, *Cerita Rakyat Putri Dayang Merindu*, 2020, (<http://disparbud.okukab.go.id/cerita-rakyat-putri-dayang-merindu/>), diakses pada 21 Februari 2023 pukul 21.49 WIB).

Baturaja dan Kota Muara Enim menjadikan Gua Putri mudah diakses dan menarik minat pengunjung. Hal ini mendorong banyak orang untuk singgah dan berkunjung.¹²

Pemerintah pun gencar mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah dan pendidikan. Pembangunan Museum Situs Purbakala, yang terbesar di Sumatera dan kedua di Indonesia, diharapkan akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan di semua aspek kehidupan masyarakat serta meningkatkan popularitas Gua Putri. Kombinasi daya tarik sejarah, pendidikan, dan kemudahan akses menjadikan Gua Putri destinasi wisata yang ideal bagi mereka yang ingin menjelajahi sejarah, mempelajari budaya lokal, dan menikmati keindahan alam.¹³

Desa Padang Bindu, dengan populasi sebanyak 4.931 jiwa pada tahun 2021, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kesuburan tanah di daerah ini menjadi penopang utama kehidupan mereka. Mereka terutama mengelola dan menanam padi, kopi, serta karet sebagai komoditas utama.¹⁴ Hasil panen padi sebagian besar akan disimpan untuk kebutuhan keluarga, sedangkan kopi dan karet akan dijual untuk mendapatkan penghasilan. Tingkat ekonomi

¹² Elyus Juniwan, Zulkarnain, Edy Haryono, “Tinjauan Geografis Objek Wisata Goa Putri Di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010”, *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol. 1 No.1/2013, hlm. 8.

¹³ Aloysis B. Kurniawan, Adhi Agus Oktaviana, Truman Simanjuntak, *op. cit.*, hlm. 70; Lihat juga Iman, N, *Museum Purbakala di OKU Terbesar Kedua di Indonesia Diresmikan*, 2023, (<https://okes.disway.id/read/639267/museum-purbakala-di-oku-terbesar-kedua-di-indonesia-diresmikan>, diakses pada 4 Maret 2023 pukul 14.15 WIB).

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Semidang Aji Dalam Angka 2021*, (Baturaja Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU, 2022).

penduduk desa tergolong rendah dan minim keahlian di bidang lain. Hal ini menyebabkan mereka bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan.¹⁵

Perkembangan sektor pariwisata di Desa Padang Bindu telah membawa beberapa perubahan dalam aspek sosial ekonomi masyarakatnya. Hal ini dimulai dengan munculnya peluang mata pencaharian baru bagi masyarakat, yakni berperan sebagai pedagang. Sekitar kurang lebih 20 orang warga Desa Padang Bindu menunjukkan minat untuk berbisnis sebagai pedagang di sekitar gua di awal tahun 2012.¹⁶ Mereka mulai membuka kedai makan, warung kecil, dan menjual berbagai benda sebagai cinderamata bagi wisatawan. Selain pedagang, 21 orang pengelola merupakan warga desa, menunjukkan hampir keseluruhan anggota pengelola objek wisata ini melibatkan masyarakat yang ada di Padang Bindu.¹⁷

Banyaknya wisatawan sepanjang tahun 2012, yaitu sebanyak sebanyak 5.774 orang, memberikan keuntungan khususnya bagi para pedagang di sekitar gua. Namun, selain dampak positifnya, objek wisata ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti adanya perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh beberapa pedagang, pegawai, dan oknum masyarakat desa. Beberapa pedagang menaikkan harga barang jualannya jauh di atas harga normal, sehingga menciptakan ketidakpuasan di kalangan wisatawan. Tindakan pemalakan juga sering kali dilakukan oleh oknum pemuda desa yang tak bertanggung jawab umumnya

¹⁵ Wawancara dengan Safitri selaku Sekretaris Desa Padang Bindu, 13 Februari 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Rolly Candra selaku pengelola Objek Wisata Gua Putri, pada 16 Juli 2024 di Aplikasi WhatsApps.

¹⁷ Wawancara dengan Yuherdi sebagai Kepala UPTD Objek Wisata Gua Putri, pada 13 Februari 2024.

terhadap muda mudi, selain itu pengelola juga meminta pembayaran sebesar Rp10.000 per orang tanpa memberikan tiket masuk resmi dan biaya parkir Rp5.000. Faktanya, menurut Peraturan Daerah biaya masuk Gua Putri seharusnya hanya sebesar Rp5.000 dan biaya parkir sebesar Rp2.000.¹⁸ Ramainya wisatawan yang datang juga mengakibatkan banyaknya kasus-kasus kehilangan barang pengunjung, terutama hp, semakin sering terjadi.

Situasi yang terjadi jelas melanggar standar kepatutan dalam industri pariwisata, sehingga mempengaruhi turunnya jumlah wisatawan ke objek wisata Gua Putri ditambah terjadinya masa COVID-19. Masyarakat lokal yang terlibat dalam objek wisata Gua Putri pun kesulitan beradaptasi, sehingga mereka tidak mampu bertahan selama periode penurunan ini. Akibatnya banyak di antara mereka kembali ke sektor pertanian dan sebagian besar pedagang yang tutup di hari biasa.

Peluang untuk mengkaji perkembangan objek wisata Gua Putri dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Desa Padang Bindu masih terbuka dan memungkinkan untuk diteliti dari perspektif sejarah. Penelitian ini akan menggali lebih lanjut mengenai proses perubahan dan kesinambungan sebagian warga Desa Padang Bindu yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Gua Putri, seperti para pedagang dan pengelola. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas berbagai respon masyarakat setempat terhadap bom wisata di Desa Padang Bindu. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini diberi judul “Objek Wisata Gua

¹⁸ Lihat Peraturan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Retribusi Objek Wisata.

Putri dan Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan 1989-2021”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini berfokus di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Padang Bindu dipilih sebagai lokasi penelitian karena setelah dibukanya objek wisata Gua Putri, terjadi perkembangan yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial ekonomi masyarakat setempat.

Batas awal dimulai pada tahun 1989, ketika Gua Putri diresmikan dan oleh Bupati Ogan Komering Ulu ke-10 HM. Saleh Hasan, SH. Sementara, batas akhir penelitian adalah tahun 2021, ketika Desa Padang Bindu dipilih sebagai Desa Budaya yang mewakili Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) untuk membangun desa mandiri dengan meningkatkan budaya desa di tengah peradaban global.¹⁹

Dalam memperjelas permasalahan maka penelitian ini dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Padang Bindu sebelum Gua Putri dijadikan objek wisata?
2. Mengapa Gua Putri dijadikan sebagai objek wisata diantara tiga gua prasejarah lainnya?

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kemendikbud Luncurkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021*. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-luncurkan-program-pemajuan-kebudayaan-desa-tahun-2021>, diakses pada 04 Maret 2023).

3. Bagaimana dampak sosial ekonomi masyarakat Desa Padang Bindu setelah adanya objek wisata Gua Putri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagaimana dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Padang Bindu termasuk mata pencaharian, pendidikan, struktur sosial serta aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan mereka sebelum perubahan yang terjadi akibat pembangunan objek wisata Gua Putri.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memilih Gua Putri sebagai objek wisata, termasuk pertimbangan sejarah, keindahan alam, nilai budaya, potensi ekonomi, serta dampak sosial dan lingkungan.
3. Menggambarkan bagaimana kehadiran objek wisata Gua Putri membawa perubahan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Padang Bindu termasuk mata pencaharian, sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi kehadiran objek wisata tersebut.

Penelitian ini memiliki nilai penting sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, yang terpenting memperluas pemahaman terhadap aspek sosial ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Padang Bindu, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor historis, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi kebijakan pariwisata lokal. Serta, pemahaman mengenai warisan budaya yang dapat dipromosikan, dilestarikan, dan

diintegrasikan dalam pengembangan sektor pariwisata. Secara esensial, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dampak dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti yang mempelajari topik terkait nantinya, terutama bagi mereka yang tertarik dengan permasalahan serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk membangun studi relevan yang ada di bidang perjalanan dan pariwisata. Dengan mengutip temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini akan memungkinkan adanya perbandingan dan menyoroti pendekatan uniknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi sumber daya yang berharga untuk penelitian pariwisata di masa depan, terutama bagi mereka yang menyelidiki tantangan serupa. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data-data tambahan yang akan memperkuat analisis yang akan disajikan dalam laporan ini. Diantaranya terdapat tinjauan teoritis atau konseptual yang dimuat dalam buku dan penelitian akademik lainnya dan tinjauan penelitian yang berkaitan dengan substansi penelitian.

Buku yang ditulis oleh Sutarmin berjudul “*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*”.²⁰ Buku ini mengulas analisis potensi pariwisata dan dampaknya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Selain itu, buku ini juga menyajikan evaluasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi, serta dampak

²⁰ Sutarmin, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Klaten: Lakeisha, 2022).

kegiatan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar tempat wisata. Isinya mencakup berbagai topik, seperti penciptaan lapangan kerja, peluang pengembangan objek wisata baru, serta analisis pembangunan infrastruktur akses dan fasilitas pendukung pariwisata di dalam dan sekitar lokasi wisata. Buku ini menjadi acuan penting bagi peneliti karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pengembangan objek wisata berpengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Buku yang ditulis oleh Swarsi, Ida Bagus Yuda Triguna, I Gusti Made, I Wayan, dan Tjok Istri Putri berjudul “*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali*”.²¹ Buku ini mengulas secara menyeluruh dampak pariwisata terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Bali. Buku ini menyoroti interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang seringkali memicu benturan budaya, serta bagaimana adaptasi masyarakat Bali terhadap tuntutan pariwisata mengubah praktik adat dan ritual tradisional. Hal ini mencerminkan tekanan untuk melakukan komodifikasi budaya guna memenuhi ekspektasi wisatawan, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai asli masyarakat Bali. Buku ini menjadi referensi penting untuk memahami perubahan sosial budaya di Bali dan pendekatan holistik yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak lainnya dalam mengelola dampak pariwisata. Pendekatan ini juga dapat dibandingkan dengan upaya pengelolaan Objek Wisata Gua Putri.

²¹ Swarsi, Ida Bagus Yuda Triguna, I Gusti Made, I Wayan, dan Tjok Istri Putri, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali*, (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Budaya Daerah, 1995).

Buku yang ditulis oleh Eko Sugiarto dengan judul “*Dinamika Pariwisata di Bumi Ruwa Jurai*”.²² Buku ini membahas berbagai aspek pariwisata di Provinsi Lampung. Buku ini meninjau daya tarik wisata, promosi, dilema daya dukung, risiko terhadap kearifan lokal, dan potensi wisata ekonomi, budaya, dan sosial. Selain itu, fokus utama buku ini adalah pengembangan Pringsewu sebagai destinasi wisata yang mirip dengan Malioboro di Yogyakarta, serta mengangkat ikon lokal seperti Bambu Kuning sebagai daya tarik wisata. Buku ini menawarkan wawasan yang relevan tentang bagaimana pariwisata dapat mendorong ekonomi lokal, meskipun di tengah pandemi COVID-19. Buku ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan kearifan lokal dalam pengembangan wisata.

Skripsi yang disusun oleh Siska Febrianty dengan judul “*Upaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Mengembangkan Kota Baturaja Sebagai Daerah Tujuan Pariwisata Internasional*”.²³ Skripsi ini memaparkan kedudukan, peran, dan upaya Dinas Pariwisata dalam pengelolaan objek pariwisata berpotensi yang ada di Kabupaten OKU salah satunya objek wisata Gua Putri. Penelitian pada skripsi ini memiliki perbedaan dari penelitian yang peneliti susun, terutama dalam pendekatan dan penekanannya. Penelitian Siska Febrianty lebih memusatkan perhatian pada upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kab. OKU. Namun, Penelitian ini dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana gambaran

²² Eko Sugiarto, *Dinamika Pariwisata di Bumi Ruwa Jurai*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021).

²³ Siska Febrianty, “*Upaya Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam Mengembangkan Kota Baturaja Sebagai Daerah Tujuan Pariwisata Internasional*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten OKU dalam rentang waktu 2008 sampai 2009.

Skripsi yang disusun oleh Evta Dodiska dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Goa Putri (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata OKU) Dalam Menarik Minat Pengunjung di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU*”.²⁴ Skripsi ini memaparkan strategi pengelolaan objek wisata Gua Putri melalui pendekatan sosiologi. Dalam pengumpulan data lapangan, berbagai kendala muncul yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah OKU, seperti alokasi anggaran yang minim, kurangnya tenaga kerja yang berkompeten, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sektor pariwisata. Penelitian pada skripsi ini memiliki perbedaan dari penelitian yang peneliti susun, terutama dalam pendekatan dan penekanannya. Perbedaan utama terletak pada fokus analisis. Penelitian Evta Dodiska lebih memusatkan perhatian pada strategi pemerintah terhadap objek Gua Putri, sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah menekankan perkembangan objek wisata Gua Putri dan perubahan sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh dengan menggunakan batasan waktu.

Skripsi yang disusun oleh Lusnita Sulastri dengan judul “*Pengembangan Objek Wisata Goa Putri Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu*”.²⁵ Skripsi ini menjelaskan strategi pengembangan

²⁴ Evta Dodiska, “Strategi Pengembangan Objek Wisata Goa Putri (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata OKU) dalam Menarik Minat Pengunjung di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU”, *Skripsi*, (Palembang: Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya, 2010).

²⁵ Lusnita Sulastri, “Pengembangan Objek Wisata Goa Putri Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu”, *Skripsi*. (Lampung: Jurusan Teknologi

objek wisata Gua Putri melalui keterlibatan aktif masyarakat Desa Padang Bindu. Namun, meskipun telah ada upaya untuk melibatkan masyarakat, tingkat partisipasi mereka masih rendah. Kurangnya partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya infrastruktur yang memadai. Terutama, perencanaan wilayah dan kota yang tidak efektif turut mempengaruhi proses ini. Dalam tulisan Lusnita Sulastri, penekanannya terletak pada pemanfaatan partisipasi masyarakat desa dalam mengembangkan Gua Putri. Meskipun dalam penelitian ini, penulis juga mempertimbangkan perspektif partisipasi masyarakat, terdapat perbedaan signifikan.

Skripsi yang disusun oleh Syara Lestari dengan judul “*Peranan Humas Dalam Menginformasikan Obyek Wisata Goa Putri di OKU (Studi Pada Humas Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu)*”.²⁶ Skripsi ini menjelaskan bagaimana peranan humas Disparbud dalam mempromosikan objek wisata Gua Putri. Dalam tulisan Syara Lestari ini lebih menekankan bagaimana apa saja media komunikasi yang digunakan oleh Disparbud dan penelitian penulis juga mempertimbangkan bagaimana strategi promosi yang dilakukan oleh disparbud dalam pengembangan objek wisata Gua Putri dari tahun ke tahun. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang signifikan terutama dari sudut pandangnya.

Infrastruktur Dan Kewilayahan Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera, 2020).

²⁶ Syara Lestari, “Peranan Humas Dalam Menginformasikan Obyek Wisata Goa Putri di OKU (Studi Pada Humas Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu)”, *Skripsi*, (Palembang: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya).

Skripsi yang disusun oleh Putri Raudatul Jannah dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Khasiat Air Goa Puteri (Studi Kasus Di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kab. Ogan Komering Ulu)*”.²⁷ Skripsi ini mengulas kepercayaan masyarakat Padang Bindu terhadap khasiat air Gua Putri menggunakan dengan menggunakan perspektif pemikiran Islam. Hasil penelitian menegaskan bahwa kepercayaan ini memang ada pada masyarakat Desa Padang Bindu, dan kepercayaan ini telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Mereka mempercayai bahwa air Gua Putri ini telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Masyarakat percaya bahwa air Gua Putri memiliki sifat penyembuhan dan juga mengabulkan doa. Kepercayaan ini tumbuh secara alami dan bagian integral dari budaya Desa Padang Bindu. Perbedaan signifikan skripsi ini terletak pada ruang lingkup pembahasan serta bidang kajiannya.

Kemudian, terdapat artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Elyus Juniawan, Zulkarnain, dan Edy Haryono berjudul “*Tinjauan Geografis Wisata Goa Putri di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010*”.²⁸ Artikel ini menguraikan kondisi geografis kawasan objek wisata Gua Putri secara rinci dan mendeskripsikan topografi gua yang berada di daerah perbukitan Karst dengan iklim basah, dan menyoroti lokasinya yang strategis dekat dengan jalan Lintas Sumatera yang

²⁷ Putri Raudatul Jannah, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Khasiat Air Goa Puteri (Studi Kasus di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kab. Ogan Komering Ulu)”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021).

²⁸ Elyus Juniwan, Zulkarnain, dan Edy Haryono, “Tinjauan Geografis Objek Wisata Goa Putri”, *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol. 1 No. 1/2010, hlm. 1.

menghubungkan Kota Baturaja dan Muara Enim. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi beberapa kendala di daerah tersebut, terutama dalam hal transportasi menuju objek wisata dan kurangnya fasilitas di lokasi tersebut. Artikel ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana kondisi geografis di Gua Putri, perbedaanya terletak pada kajian dan batasan waktunya.

Artikel yang ditulis dalam jurnal oleh Muhammad Ramadhana Alfaris berjudul “*Tindakan Dan Perubahan Sosial Para Pekerja Tani Atas Diversifikasi Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Pariwisata*”.²⁹ Dalam artikel ini, dijelaskan bagaimana para petani di Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu, Jawa Timur, mengalami konversi pekerjaan dari petani menjadi pelaku industri pariwisata. Perubahan ini bukan hanya dipicu oleh pendapatan petani yang rendah, melainkan juga oleh adanya perubahan sosial, budaya dan ekonomi mereka. Masyarakat melihat peluang usaha di sektor pariwisata, sehingga mereka mulai menjual tanah ataupun membangun *homestay* untuk mendukung industri pariwisata tersebut. Artikel ini mengulas tentang gambaran partisipasi masyarakat pada perubahan mata pencaharian para petani, yang disebabkan oleh adanya objek wisata camping di Taman Hutan Desa Oro-Oro Ombo. Oleh karena itu, artikel ini telah memberikan wawasan bagi peneliti dalam memahami proses diversifikasi pekerjaan masyarakat yang terjadi seiring dengan pembangunan objek wisata ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas tulisan mengenai objek wisata Gua Putri telah banyak ditulis dari perspektif seperti geografi, ilmu agama, ilmu komunikasi,

²⁹ Muhammad Ramadhana Alfaris, “Tindakan dan Perubahan Sosial Para Pekerja Tani Atas Diversifikasi Pekerjaan dari Sektor Pertanian ke Sektor Pariwisata”, *Prosiding Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, (Malang: Universitas Widyagama, 2019), hlm. 111.

sosiologi, hubungan internasional, dan teknik infrastruktur. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi objek ini melalui pendekatan sejarah belum ada, khususnya terkait sosial ekonomi masyarakat dari objek wisata Gua Putri secara mendalam. Oleh karena itu, konteks penelitian ini memaparkan perkembangan objek wisata Gua Putri dari perspektif sejarah dan hubungannya dengan pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat Desa Padang Bindu dalam kurun waktu 1989-2021.

E. Kerangka Analisis

Penulisan ini memfokuskan bagaimana dinamika sosial ekonomi masyarakat Padang Bindu dipengaruhi oleh destinasi wisata Gua Putri. Oleh karena itu, topik ini termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi, karena membahas bagaimana masyarakat lokal memenuhi kebutuhan ekonominya dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi tambahan selain pekerjaan utama, seperti sektor pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosial, dengan fokus pada analisis sejarah yang dibantu oleh berbagai disiplin ilmu sosial, terutama ilmu sosiologi. Pendekatan ini mencakup dua dimensi, yaitu pembahasan yang bersifat umum dan luas, serta analisis yang lebih terperinci. Pembahasan tersebut melibatkan aspek kehidupan sehari-hari masyarakat di masa lalu, dinamika hubungan sosial antar kelompok, dan aspek-aspek lain yang terkait.

Dalam penelitian ini, konsep perubahan sosial berkaitan dengan menjelaskan transformasi masyarakat Desa Padang Bindu yang terlibat dalam kegiatan industri pariwisata. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya,

termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³⁰ Interaksi sosial di antara mereka membentuk dampak yang signifikan terhadap progres sosial dan ekonomi kelompok tersebut. Perubahan tersebut dapat diakibatkan dengan adanya pengembangan pariwisata Gua Putri di Desa Padang Bindu.

Kata pariwisata dikenal dengan istilah *tourism*, yang memiliki keterkaitan erat dengan kata *tour* dan *tourist*. *Tour* yang merujuk pada kegiatan berjalan-jalan mengunjungi tempat-tempat tertentu, sedangkan *tourist* merujuk pada objek atau individu yang melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian, *tourism* dapat diartikan sebagai kata benda yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan industri kepariwisataan.³¹ Di sisi lain, kepariwisataan merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, dan kelompok masyarakat dengan tujuan menata perjalanan dan persinggahan.³²

Kegiatan pariwisata mencakup berbagai jenis wisata yang memenuhi minat dan preferensi wisatawan. Salah satu jenis wisata yang populer adalah wisata budaya, yang memungkinkan wisatawan untuk mengenal dan merasakan keberagaman budaya, tradisi, dan seni dari suatu tempat. Kemudian, wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang menawarkan pengalaman eksplorasi alam dan keindahan alam yang memukau ditujukan untuk pembinaan cinta alam maupun

³⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 293.

³¹ Herwandi, “Pariwisata Budaya dan Arkeologi Pariwisata di Sumatera Barat”, *Makalah Orasi Ilmiah*, (Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2003), hlm. 6.

³² Pendapat Jannieson yang dikutip Prihati dalam buku *Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 85.

setelah pembudidayaan.³³ Serta, wisata sejarah adalah bentuk kegiatan wisata yang mengandalkan benda-benda peninggalan pada masa lalu yang sampai sekarang masih ada ataupun tersisa, seperti mengunjungi situs arkeologi, mengunjungi museum, dan tempat bersejarah lainnya.³⁴ Sehingga, Gua Putri memenuhi kriteria sebagai wisata alam karena keindahan alamnya, sebagai wisata budaya karena tradisi lisan yang dipercayai oleh masyarakat setempat, dan sebagai wisata sejarah karena penemuan-penemuan arkeologisnya. Sehingga, Gua Putri memenuhi kriteria tiga jenis wisata tersebut.

Pelaku-pelaku pariwisata sendiri meliputi, wisatawan (*tourist*), industri pariwisata (*tourism industry*), pendukung jasa pariwisata, pemerintah (*government*), masyarakat lokal (*local community*), dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Wisatawan sebagai pelaku pariwisata berperan sebagai motor penggerak ekonomi pariwisata dan sumber pendapatan bagi destinasi wisata yang mereka kunjungi. Industri pariwisata, terdapat pelaku langsung dan pelaku tidak langsung yang mencakup akomodasi seperti hotel dan pedagang di sekitaran wisata.³⁵

Pendukung jasa pariwisata, seperti bank dan perusahaan transportasi, memberikan infrastruktur keuangan dan transportasi yang mendukung mobilitas dan kemudahan bagi para wisatawan. Selain itu, pemerintah memegang peran

³³ Gamal Suwantoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 6.

³⁴ Tahu N, *Pesona dan Daya Tarik Wisata di Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2020), hlm. 3.

³⁵ Muharto, *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 8.

penting dalam mengatur, mengawasi, dan mengembangkan industri pariwisata di tingkat nasional dan lokal. Masyarakat lokal juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga kondisi keamanan, pelayanan, memberi informasi dan promosi usaha wisata. Maka dari itu, kesadaran wisata masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam dunia kepariwisataan. Masyarakat yang memahami dan peduli terhadap pentingnya pariwisata bagi kehidupan dan lingkungan mereka, akan berusaha memberikan pelayanan terbaik. Mereka juga menyadari bahwa pariwisata membawa manfaat ekonomi dan sosial, serta membantu pelestarian budaya dan lingkungan yang berkelanjutan.³⁶

Idealnya pariwisata berkelanjutan bisa dipertahankan dalam suatu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan seperti objek pariwisata Gua Putri. Pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* adalah pariwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi bagi masyarakat lokal serta wisatawan yang berkunjung. Hal ini hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan kepemerintahan yang baik (*good governance*) dengan melibatkan partisipasi aktif dari sektor publik, swasta, dan masyarakat yang seimbang.³⁷

Partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pariwisata adalah kunci untuk mendorong pengoptimalan suatu destinasi wisata, dengan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, akan tercipta peningkatan ekonomi

³⁶ *Ibid.* hlm 9.

³⁷ I Nyoman Sukma Arida, *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Sustain Press), hlm. 20.

dan pendapatan bagi masyarakat setempat.³⁸ Partisipasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan atau proses pelaksanaan, seleksi, dan pengambilan keputusan.³⁹ Cohen dan Uphoff (1977) membedakan partisipasi masyarakat menjadi empat jenis, yakni 1). partisipasi dalam pengambilan keputusan; 2) partisipasi dalam pelaksanaan; 3) partisipasi dalam manfaat; 4) partisipasi dalam evaluasi.⁴⁰ Salah satu faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan juga tingkat pengetahuan dalam masyarakat.⁴¹

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode dalam ilmu sejarah mengacu pada proses pemeriksaan kritis, verifikasi, dan evaluasi kebenaran dari peninggalan masa lampau dan menganalisisnya secara kritis.⁴² Dasarnya metode sejarah adalah serangkaian teknik atau pendekatan praktis yang digunakan oleh sejarawan untuk mengumpulkan, menyusun dan mengelola data serta menganalisis bukti-bukti sejarah. Beberapa

³⁸ Popy Marysyah dan Siti Animah, *op. cit.*, hlm. 60.

³⁹ Pengertian Isbandi yang dikutip dari Riskayana, Abdul Kadir, dan Ahmad Taufik, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Karsut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2 No. 2/2012, hlm. 181.

⁴⁰ Jenis partisipasi menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip dari Ferdinand Kalesaran, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh, “Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado” *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 4 No. 5/2015, hlm. 4.

⁴¹ Popy Marysyah dan Siti Animah, *op. cit.*, hlm. 64.

⁴² Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

metode umum penulisan sejarah meliputi empat tahap yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.⁴³

Pertama, Pengumpulan Sumber (Heuristik) adalah tahap awal dimana peneliti akan mencari dan mendapatkan sumber sejarah baik secara tertulis maupun tak tertulis atau lisan. Sumber sejarah tertulis diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder. Beberapa arsip, sertifikat, koran, peta, undang-undang, peraturan daerah, dokumen terkait dan sumber gambar mengenai Gua Putri yang tersedia di sosial media seperti Facebook, Youtube, Artikel Online, dan Google yang diterbitkan dalam rentang tahun penelitian digunakan sebagai sumber primer. Sementara itu, studi kepustakaan (*library research*) dilakukan untuk sumber sekunder. Studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi Ruang Baca Departemen Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan beberapa instansi lainnya terutama di wilayah Sumatera Selatan. Selain itu, sejumlah jurnal dan buku relevan yang tersedia secara *offline* maupun *online*. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk menemukan sumber yang dapat digunakan sebagai sumber pendukung penelitian.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dilengkapi dengan sumber lisan (*oral history*) yang mana menggunakan metode wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa pihak terkait terutama dari pihak Dinas Pariwisata seperti Kepala Bidang Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu,

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 89.

Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kepala UPTD Objek Wisata Gua Putri, Koordinator Pengelola wisata Gua Putri, serta pegawai di Gua Putri. Kemudian, dari Tokoh Masyarakat seperti Kepala Desa Padang Bindu, Sekretaris Desa, Ketua Desa Budaya, Anggota POKDARWIS Desa Padang Bindu dan sebagian masyarakat desa khususnya pedagang di objek wisata Gua Putri. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap beberapa pengunjung yang pernah membeli makanan dan minuman di sekitaran objek Gua Putri. Sumber lisan berguna untuk melengkapi data yang belum ada atau menguatkan data yang telah ada. Sasaran pendekatan sejarah lisan adalah mereka yang bekerja langsung di sektor wisata Gua Putri Desa Padang Bindu.

Kedua, Kritik Sumber (verifikasi) tahap kedua ini merupakan tahap pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) terhadap sumber tersebut.⁴⁴ Terdapat dua jenis dalam kritik sumber ini yaitu kritik *intern* dan *ekstern*. Kritik *intern* yang dilakukan untuk melihat kebenaran sumber, sedangkan kritik *ekstern* untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Pada tahap ini bertujuan untuk melihat apakah data tersebut benar atau tidak, serta dapat dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan apakah sumber dijadikan benar dan diperlukan sumber lain untuk melakukan perbandingan, dan ini akan melibatkan pertanyaan tentang siapa yang menulis sumber tersebut, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa serta peneliti akan memeriksa konteks sejarah dimana sumber-sumber tersebut diciptakan.

⁴⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 104.

Ketiga, Interpretasi yaitu menganalisis kemudian menafsirkan hubungan antara sumber (data) sehingga substansi realita yang dipelajari mudah dipahami. Dengan melakukan penafsiran dan analisis atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau akan memberikan kemudahan untuk peneliti dalam memberikan relasi antar fakta-fakta.⁴⁵ Pada intinya tahap interpretasi ini narasi sejarah yang konstruktif kemudian dibuat berdasarkan temuan ini.

Keempat, Penulisan Sejarah (historiografi) merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian dalam metode sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan karya ilmiah yang mencakup narasi sejarah, analisis, interpretasi, dan kesimpulan. Penulisan ini harus dilakukan dengan jelas berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan selama penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian penulisan ini telah dibagi menjadi enam bab dengan tujuan mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan serta menunjukkan penyelesaian yang sistematis. Dalam penulisan ini, materi disusun dalam lima bab utama, yaitu pada bab pertama berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penulisan dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang Desa Padang Bindu, keadaan geografis, juga demografis, sosial budaya, dan mata pencaharian masyarakat Desa Padang Bindu, serta sejarah Desa Padang Bindu. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci

⁴⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 75.

mengenai gambaran umum Desa Padang Bindu terlepas dari adanya objek wisata Gua Putri.

Bab tiga ini akan membahas tentang Gua Prasejarah yang ada di Desa Padang Bindu. Bab ini akan memaparkan bagaimana perkembangan gua-gua prasejarah yang ada seperti Gua Selabe, Gua Pandan, Gua Putri dan Gua Harimau. Pada bab tiga ini menjelaskan secara rinci bagaimana semua gua tersebut terkoneksi karena memiliki penemuan-penemuan yang sangat berharga terutama dalam mengetahui sejarah peradaban manusia prasejarah di pulau Sumatera.

Bab empat akan membahas mengenai perkembangan singkat pariwisata di Kabupaten OKU, serta peran pemerintah dalam pengelolaan Objek Wisata Gua Putri baik pemerintah dan masyarakatnya. Kemudian, bagian kelima atau bab lima ini akan membahas mengenai dampak positif dan negatif dari keberadaan objek wisata Gua Putri.

Bab enam ini merupakan bab kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan mengenai peran dan manfaat objek wisata Gua Putri di Desa Padang Bindu. Pada bab ini juga merangkum semua penyusunan materi pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pariwisata di Desa Padang Bindu.